

Representations of Mary Magdalene in the Narrative of Jesus Christ's Marriage: A Study of Religious and Historical Manuscripts

Alda Malik Fadillah¹, Arifinsyah²,

¹alda0402222030@uinsu.ac.id, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

²arifinsyah@uinsu.ac.id, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Author: alda0402222030@uinsu.ac.id

Abstract

This study examines the representation of Mary Magdalene in the narrative of her relationship with Jesus Christ through a historical-critical approach to the canonical texts, apocryphal texts, and modern literature discussing the subject. The study is motivated by the longstanding debate in the historiography of early Christianity regarding Mary Magdalene's position, whether as a prominent disciple, the witness to the resurrection, or a figure who has been variously portrayed in theological traditions and popular culture. This research employs a library research method using a historical-critical approach and comparative textual analysis. The findings indicate that the canonical texts primarily portray Mary Magdalene as a witness to the resurrection and a devoted follower of Jesus, whereas the apocryphal texts and modern discourse offer more diverse interpretations of her relationship with Jesus. However, differences in textual authority, historical context, and the temporal distance between these sources demonstrate that the claim of a marriage between Jesus and Mary Magdalene cannot be established as historical fact. This study underscores the importance of distinguishing between historical evidence, theological interpretation, and cultural construction when interpreting the narrative of Mary Magdalene.

Keywords : Mary Magdalene, Jesus Christ, Gnostic Gospels, Holy Grail, Early Christianity History.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi Maria Magdalena dalam narasi relasinya dengan Yesus Kristus melalui pendekatan historis-kritis terhadap teks kanonik, teks apokrif, dan literatur modern yang membahasnya. Kajian ini berangkat dari perdebatan panjang dalam historiografi Kekristenan awal mengenai posisi Maria Magdalena, baik sebagai murid penting, saksi kebangkitan, maupun figur yang kemudian dipersepsikan secara beragam dalam tradisi teologis dan budaya populer. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-kritis dan analisis tekstual-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teks kanonik menempatkan Maria Magdalena terutama sebagai saksi kebangkitan dan pengikut Yesus, sedangkan teks apokrif dan wacana modern menghadirkan interpretasi yang lebih beragam tentang kedekatan relasionalnya dengan Yesus. Namun, perbedaan tingkat otoritas, konteks penulisan, dan jarak historis antarteks menunjukkan bahwa klaim mengenai pernikahan Yesus dan Maria Magdalena tidak dapat dipastikan sebagai fakta sejarah. Penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan antara data historis, interpretasi teologis, dan konstruksi budaya dalam membaca narasi Maria Magdalena.

Kata Kunci : Maria Magdalena, Yesus Kristus, Injil Gnostik, Holy Grail, Sejarah Kekristenan awal.

1. Latar Belakang

Kajian mengenai Maria Magdalena menempati posisi penting dalam historiografi Kekristenan awal karena tokoh ini hadir dalam teks kanonik maupun teks

nonkanonik dengan citra yang berbeda-beda. Dalam Injil kanonik, Maria Magdalena umumnya digambarkan sebagai pengikut Yesus, saksi penyaliban, dan saksi pertama kebangkitan, sedangkan dalam sebagian teks apokrif ia tampil sebagai figur yang memiliki kedekatan khusus dan otoritas spiritual tersendiri (Meier, 1991). Perbedaan representasi ini kemudian menjadi dasar munculnya berbagai penafsiran modern, termasuk interpretasi mengenai kemungkinan relasi personal antara Maria Magdalena dan Yesus. Meski demikian, perdebatan tersebut harus ditempatkan sebagai wilayah interpretasi historis dan teologis, bukan sebagai pembuktian fakta sejarah yang telah final. Karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana Maria Magdalena dikonstruksi dalam sumber-sumber yang berbeda dan bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi pemahaman modern terhadap sejarah Kekristenan awal.

Kajian mengenai hubungan Maria Magdalena dan Yesus Kristus telah menjadi salah satu tema yang paling banyak diperdebatkan dalam studi Kekristenan awal. Dalam Injil kanonik, Maria Magdalena terutama tampil sebagai pengikut Yesus, saksi penyaliban, dan saksi pertama kebangkitan, sedangkan dalam sebagian teks apokrif dan wacana modern ia ditafsirkan memiliki kedekatan yang lebih khusus dengan Yesus. Sejumlah penelitian terdahulu menempatkan relasi tersebut dalam kerangka spiritual, simbolik, dan otoritas murid, bukan sebagai bukti historis mengenai pernikahan. Sementara itu, kajian atas fragmen *Gospel of Jesus' Wife* yang dipopulerkan oleh Karen L. King menunjukkan bahwa teks tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari perdebatan awal Kristen mengenai selibat, pernikahan, dan disiplin murid, bukan sebagai bukti definitif bahwa Yesus pernah menikah (King, 2014). Dengan demikian, perbedaan pandangan dalam literatur mencerminkan adanya tarik-menarik antara pembacaan teologis, historis-kritis, dan budaya populer, sehingga diperlukan pemetaan yang lebih hati-hati terhadap posisi masing-masing sumber agar kajian pustaka menjadi objektif dan seimbang.

Terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas dalam literatur. Banyak kajian sebelumnya hanya membahas topik ini dari satu sisi, sehingga belum banyak yang melakukan analisis lintas tradisi secara menyeluruh. Misalnya, King (2014) dan Pagels (1979) lebih menekankan pendekatan interpretatif dan teologis, sedangkan D.Ehrman (2006) dan DeConick (2011) menggunakan pendekatan historis-kritis. Karena itu, masih sedikit penelitian yang membandingkan teks-teks Injil Gnostik, seperti Injil Filipus dan Injil Maria, untuk melihat bagaimana Maria Magdalena digambarkan. Dalam teks-teks tersebut, Maria Magdalena tidak hanya tampil sebagai murid, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki kedudukan khusus. Dalam pembacaan modern, kedekatan ini sering ditafsirkan secara berlebihan sebagai hubungan suami-istri, padahal sebenarnya masih terbuka untuk dibaca dalam berbagai kemungkinan makna. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan analisis teks, konteks sejarah, dan perbandingan antartradisi. Penelitian ini menawarkan kebaruan bukan semata-mata karena menggunakan pendekatan intertekstual, melainkan karena memadukan pembacaan manuskrip Gnostik

dengan analisis konteks sosial-budaya Yahudi abad pertama secara lebih spesifik pada isu status pernikahan seorang rabi, serta menelaah bagaimana citra, representasi, dan narasi tentang Maria Magdalena dibentuk dalam berbagai tradisi teks.

Kajian ini tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran teologis maupun historis dari pernikahan Yesus dan Maria Magdalena, melainkan untuk memetakan bagaimana representasi Maria Magdalena dan narasi relasinya dengan Yesus dikonstruksi dalam teks-teks yang berbeda serta mengapa gagasan tentang “pernikahan suci” muncul dalam tradisi sejarah tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berada dalam ranah analisis argumentatif, bukan penetapan vonis atas suatu keyakinan keagamaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis representasi Maria Magdalena dalam narasi relasinya dengan Yesus Kristus melalui tinjauan atas manuskrip keagamaan, data historis, dan tulisan-tulisan modern yang membahasnya. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi sejarah agama sekaligus menjelaskan kompleksitas transmisi dan transformasi narasi dalam tradisi Kekristenan awal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini merupakan metode ilmiah yang fokus pada pengumpulan, telaah, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka (buku, jurnal, dokumen, hasil penelitian terdahulu) untuk memecahkan masalah tanpa penelitian lapangan (Yusuf, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah historis kritis dan analisis tekstual komparatif. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk menempatkan teks dalam konteks sejarah, sosial, keagamaan, dan intelektual pada masa kemunculannya, sedangkan analisis tekstual-komparatif dipakai untuk membandingkan representasi Maria Magdalena dalam teks kanonik, teks apokrif, dan literatur akademik modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi manuskrip keagamaan kanonik, yaitu Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, khususnya bagian-bagian yang memuat narasi tentang Maria Magdalena.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teks apokrif dan gnostik, seperti Injil Filipus, Injil Maria, dan Injil Tomas, sebagai sumber primer pendukung untuk menelaah variasi representasi Maria Magdalena dalam tradisi Kristen awal. Adapun *Gospel of Jesus' Wife* digunakan secara terbatas sebagai objek kajian otentisitas, bukan sebagai dasar utama untuk menarik kesimpulan historis. Sumber sekunder terdiri atas buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang membahas historiografi Yesus, peran Maria Magdalena dalam Kekristenan awal, kajian gnostisisme, serta praktik sosial dan budaya masyarakat Yahudi abad pertama, termasuk praktik pernikahan. Karya-karya populer seperti *The Templar Revelation*, *Holy Blood and Holy Grail*, dan *The Secret Supper* tidak digunakan sebagai landasan utama, melainkan sebagai bahan untuk menganalisis

bagaimana narasi modern tentang Maria Magdalena, Yesus, dan Priory of Sion dibentuk dan disebarluaskan dalam budaya populer. Dengan pembagian ini, setiap jenis sumber ditempatkan sesuai dengan fungsinya dalam analisis sehingga kedudukan metodologis penelitian menjadi lebih jelas dan terukur.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi teks dengan seleksi purposif terhadap sumber-sumber yang relevan dengan Maria Magdalena dan relasinya dengan Yesus Kristus. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori analisis, yakni Maria sebagai saksi dalam teks kanonik, figur otoritatif dalam tradisi gnostik, dan pendamping (*koinonos*) dalam teks apokrif. Tahap berikutnya adalah telaah literatur untuk menelaah konteks sosial-budaya Yahudi abad pertama, khususnya terkait pernikahan dan relasi gender. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan historis-kritis dan tekstual komparatif guna menghasilkan pembacaan yang kontekstual dan sistematis. Analisis data menggunakan pendekatan historis-kritis dan analisis komparatif teks. Tahap awal meliputi pemeriksaan filologis dan eksposisi naskah terhadap manuskrip relevan, khususnya untuk menelaah istilah kunci dalam Gospel of Philip, seperti *koinonos*, dengan memperhatikan konteks bahasa, genre, dan ragam kemungkinan makna dalam tradisi teks. Selanjutnya dilakukan rekonstruksi historis untuk menempatkan narasi Maria Magdalena dalam konteks sosial-keagamaan Yahudi abad pertama, terutama terkait praktik pernikahan dan norma relasi gender pada masa itu. Tahap akhir adalah perbandingan representasi Maria Magdalena dalam Injil kanonik dan teks apokrif/gnostik guna mengidentifikasi perbedaan penekanan naratif, fungsi tokoh, dan perkembangan konstruksi interpretatif dalam tradisi Kristen awal.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pernikahan Suci

Bagian ini memperkenalkan isu utama penelitian, yakni klaim tentang adanya hubungan perkawinan antara Yesus Kristus dan Maria Magdalena yang sering dianggap kontroversial dalam studi agama. Beberapa sejarawan agama berargumen bahwa iman dan sejarah merupakan dua cara berbeda untuk memahami agama (Tabor, 2007), sehingga klaim-klaim historis tentang kehidupan pribadi Yesus memerlukan pemeriksaan kritis terhadap sumber-sumber historis. Narasi mengenai Maria Magdalena sebagai istri Yesus bukanlah fenomena baru, tetapi tetap layak diteliti karena implikasinya terhadap interpretasi teks-teks dini dan tradisi gerejawi (Garlow, 2006). Selain itu, karakter Injil-kanonik yang relatif sedikit menyajikan detail kehidupan pribadi Yesus sebuah sifat yang telah disebut sebagai “injil yang membisu” membatasi bukti langsung dari kanon gereja mengenai isu ini (Kaiser, 2002). Dalam tradisi Kristen, anggapan bahwa Yesus tidak menikah telah menjadi posisi teologis mapan selama berabad-abad, tetapi kepastian historis atas klaim tersebut tidak dapat dicapai tanpa analisis kritis terhadap bukti primer dan kajian historiografis (Whitehouse, 2009). Dalam tradisi Yahudi abad pertama, pernikahan dipandang sebagai hal yang biasa dan dianjurkan. Banyak rabi pada masa itu memang

menikah dan menjalani hidup berkeluarga, karena Taurat mendorong umat untuk membentuk keluarga (Donne, 2013). Selain itu, ayat seperti Kejadian 2:18 menyatakan bahwa “tidak baik manusia hidup seorang diri”, yang sering dipakai untuk menegaskan pentingnya pernikahan (*Alkitab Deuterokanonika*, 2000). Oleh karena itu, dalam konteks Yahudi awal, hidup selibat biasanya bukanlah ideal keagamaan yang diutamakan.

3.1.1. Awal Mula

Dalam perjanjian baru, Salah satu ayat yang paling sering dikaitkan adalah dari Injil Matius 19:12:

“Ada orang yang tidak kawin karena ia membuat dirinya demikian demi Kerajaan Surga.”

Ayat ini dipahami oleh banyak sarjana sebagai refleksi dari pilihan hidup Yesus sendiri, yaitu mengabdikan diri sepenuhnya pada misi rohani tanpa menikah. Tetapi, dalam alkitab sekali lagi dikatakan tidak ada kalimat tersurat yang menggambarkan bahwa Yesus mengatakan sendiri bahwa ia selibat. Ini hanyalah tafsiran dari para sarjana yang melihat bahwa Yesus memang tidak menikah (Ehrman, 2009).

Dalam tradisi Kristen Barat, Yesus berfungsi sebagai arketipe yang merepresentasikan kemanusiaan dan ketuhanan sekaligus proyeksi normatif kontemporer yang terhadap figur tersebut dapat menimbulkan standar ganda ketika menilai kehidupan pribadi atau seksualitasnya (Paula, 1999). Dengan kata lain, penilaian modern cenderung menggunakan bingkai moral dan budaya masa kini untuk menafsirkan sumber-sumber awal, sehingga interpretasi tentang seksualitas atau status pernikahan Yesus berisiko menjadi anachronistic.

Ahli Teori Teologi, Hal Childs berkata, *“Yesus menampilkan wajah tuhan sekaligus kemanusiaan. Dalam penggambaran Kristen-Barat, Yesus adalah gambaran kemanusiaan yang lengkap dan autentik. Jika ia mewakili ketidakseksualitasan maka ada sesuatu yang salah di sini* (Childs, 2000).

Dengan demikian, pada tahap awal perkembangan tradisi Kristen, tidak ditemukan pernyataan eksplisit dalam Perjanjian Baru yang menyebutkan bahwa Yesus menjalani hidup selibat. Pandangan bahwa Yesus tidak menikah merupakan kesimpulan yang dibangun melalui pembacaan terhadap narasi Injil dan kemudian berkembang menjadi salah satu interpretasi dominan dalam tradisi gereja. Namun demikian, interpretasi tersebut tetap menjadi ruang diskusi di kalangan sarjana, khususnya ketika dikaitkan dengan pemahaman mengenai kemanusiaan Yesus, seksualitas, dan makna selibat dalam teologi Kristen.

3.1.2. Askestisme Awal dan Kepercayaan Pagan

Yesus merupakan seorang Yahudi Galilea di abad pertama. Ia berasal dari keluarga yang hidup dilingkungan tradisi dan keagamaan yahudi. Banyak pandangan seputar seksualitas dan kehidupan keluarga berasal dari hukum-hukum yahudi yang sangat berakar kuat. Menurut DeConick (2011), Satu hal yang paling menarik dalam kehidupan orang-orang yahudi terawal ialah mereka

yang beragama sekaligus menjalankan hidup dengan budaya non-yahudi.

Salah satu gagasan dari dominasi Yunani adalah gagasan seputar seksualitas para dewa. Kesuburan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan sehingga seksualitas merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagian kajian sejarah agama menunjukkan bahwa dalam dunia Yunani Romawi, seksualitas terkait erat dengan kesuburan, kosmologi, dan ritus, sedangkan perkembangan Kekristenan membawa pergeseran besar dalam moralitas seksual (Harper, 2013).

Asketisme merujuk pada praktik pengendalian diri dan penyangkalan terhadap kenyamanan duniawi demi tujuan religius. Dalam tradisi Kristen awal, ideal pantang seksual dan selibat berkembang secara bertahap dalam komunitas tertentu, tetapi tidak dapat digeneralisasi sebagai sikap seragam di semua kelompok (Sarjono, 2022). Karena itu, lebih tepat jika dinyatakan bahwa sebagian tradisi menempatkan pantang seksual dan selibat sebagai bentuk kesalehan tinggi, sementara tradisi lain tetap menerima pernikahan sebagai bagian normal dari kehidupan beriman. Contoh Asketisme yang paling menonjol adalah tentang kehidupan dari Yohanes Pembaptis. Yang menjadi perbedaan diantara keduanya adalah gaya hidup mereka. Yohanes Pembaptis sangat menentang kenyamanan, seksual dan wanita. Para cendekiawan berkeyakinan bahwa Yohanes merupakan sosok Asketik murni (Taylor, 1997). Hal inilah yang menjadikan topik tersebut semakin menarik.

Gaya hidup Yohanes merupakan gaya hidup yang kemungkinan besar adalah asketik dan selibat dan inilah yang dikatakan oleh cendekiawan sebagai pemimpin agama yahudi yang sangat langka (Martin, 2006). Sebaliknya, Yesus bukanlah seorang asketik. Dale B Martin berkata, *“Contoh daripada asketisme yahudi di abad pertama ialah kepedulian yang ekstrem terhadap ibadah, pantangan dari pesta dan anggur, dan pengunduran diri dari masyarakat. Sekarang kita mengetahui bentuk-bentuk asketisme yahudi yang berlaku pada zaman Yesus. Namun Yesus tidak cocok dengan itu semua”* (Martin, 2006).

Perbedaan gaya hidup Yesus dan Yohanes Pembaptis memang sering ditampilkan secara kontras dalam tradisi Injil, Yohanes digambarkan dengan corak asketik, sedangkan Yesus lebih sering hadir dalam ruang perjamuan dan pergaulan sosial. Namun, perbedaan tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa Yesus menikah, sebab data primer yang tersedia tidak memberikan pernyataan eksplisit mengenai status perkawinannya. Karena itu, dipahami sebagai hipotesis yang masih memerlukan dukungan lebih lanjut dari analisis sumber primer dan literatur akademik, bukan sebagai kesimpulan final.

3.1.3. Hukum-hukum Yahudi

Di masa Yesus, perkawinan merupakan norma sosial dan religius yang sangat kuat dalam masyarakat Yahudi abad pertama. Mayoritas laki-laki Yahudi diharapkan menikah sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban keluarga dan keagamaan (Whitehouse, 2009).

Pada masa awal abad pertama dalam keagamaan yahudi, Rabi atau Guru biasanya merupakan seseorang yang dianggap telah cukup matang untuk mengajar di Bait Allah. Rabi dalam istilah ini bukan merupakan jabatan formal dalam susunan hierarki yahudi pada saat itu (Sanders, 1993). Pada abad pertama itu pula Rabi biasanya mereka yang sangat memahami ajaran-ajaran taurat dan yesus tentu saja orang yang paling memahami ajaran taurat. Tradisi Injil menggambarkan Yesus sebagai seorang pengajar yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Taurat dan sering berdialog dengan ahli-ahli Taurat serta orang Farisi.

Dalam Injil dikatakan,

"...mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka." (Injil Matius 7:28–29)

Dalam Alkitab, ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Yesus dipanggil "Rabi" (yang berarti "Guru"). *"Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?"* (Injil Yohanes 1:38).

Berdasarkan hal tersebut, karena perkawinan merupakan norma yang dominan dalam masyarakat Yahudi abad pertama, sebagian sejarawan berpendapat bahwa status tidak menikah, apabila memang demikian, merupakan kondisi yang tidak lazim dan memerlukan penjelasan historis.

3.1.4. Pandangan Islam Terhadap Pernikahan Isa atau Yesus Kristus

Pembahasan mengenai pernikahan Nabi Isa dalam tafsir *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari (w. 1144 M) merupakan tema yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat tentang kehidupan Nabi Isa. Al-Zamakhshari tidak memberikan pembahasan khusus yang panjang mengenai pernikahan Nabi Isa, karena Al-Qur'an sendiri tidak menyebut secara eksplisit bahwa Nabi Isa menikah atau memiliki pasangan hidup (Qasim, 2009). Penafsiran al-Zamakhshari ini lebih menekankan bahwa Nabi Isa adalah seorang rasul Allah yang memiliki kedudukan khusus, terutama terkait kelahirannya yang mukjizat dari Maryam tanpa seorang ayah.

Mengenai kemungkinan Nabi Isa menikah, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Isa tidak menikah selama kehidupannya di dunia karena fokus utama kehidupannya adalah menjalankan misi kenabian dan menyampaikan risalah Allah. Sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa Nabi Isa memiliki kemungkinan menikah setelah turun kembali pada akhir zaman.

QS. Ar-Ra'd (13): 38, Artinya:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya."

Ayat ini sering dipahami oleh para mufasir bahwa banyak rasul sebelum Nabi

Muhammad SAW memiliki pasangan dan keturunan, sehingga kehidupan berkeluarga tidak bertentangan dengan status kenabian. Namun ayat ini tidak menyebut semua nabi secara individu, dan tidak secara langsung menyatakan bahwa Nabi Isa AS pasti memiliki istri. Dalam tafsir klasik, ayat ini biasanya dijelaskan sebagai bantahan terhadap anggapan orang-orang yang menolak kenabian Muhammad karena beliau memiliki keluarga. Allah menegaskan bahwa para nabi sebelumnya juga manusia yang memiliki kehidupan sosial: menikah, memiliki keluarga, dan hidup di tengah masyarakat. Tetapi untuk Nabi Isa, Al-Qur'an tidak memberikan informasi bahwa beliau menikah atau memiliki anak.

3.2. Maria Magdalena: Wanita Terkasih

Dalam Perjanjian Baru, perempuan-perempuan yang berinteraksi dengan Yesus disebutkan dalam tujuh ayat yang berbeda. *Alkitab Deuterokanonika* (2000) menyebutkan bahwa, Dalam enam daftar yang disebutkan, Maria Magdalena disebutkan sebagai yang pertama dan ditempat lain yang pertama disebutkan adalah Maria sang perawan atau ibu Yesus, dan bagian lain Maria Magdalena ditempatkan sendirian. Maria Magdalena akan menjadi focus terbesar dalam tulisan ini. Dalam hubungannya dengan Yesus, dia dikenal sebagai wanita “yang menemaninya” dan ia menjadi wanita terakhir yang muncul di alkitab sebagai orang pertama dan wanita pertama yang berbicara kepada Yesus setelah kebangkitan di makam. Dalam literatur Kristen terawal disebutkan, bahwa Maria Magdalena memiliki tempat yang khusus dan special di kehidupan Yesus dan dihati para pengikutnya (Gardner, 2005).

Maria Magdalena merupakan salah satu tokoh perempuan paling penting dalam tradisi Kristen awal, baik dalam teks-teks kanonik maupun dalam perkembangan tafsir gereja kemudian. Dalam sejarah penerimaan teks, Paus Gregorius I dalam sebuah homili pada akhir abad ke-6 berperan besar dalam menghubungkan Maria Magdalena dengan figur perempuan berdosa yang diampuni Yesus, sekaligus menyatukan beberapa tokoh perempuan dalam Injil ke dalam satu identitas tafsir (Great, 1892). Namun, identifikasi ini merupakan hasil interpretasi tradisional, bukan pernyataan eksplisit dari teks Injil sendiri. Karena itu, penyebutan Maria Magdalena sebagai “pelacur” lebih tepat dipahami sebagai konstruksi historis dalam tradisi penafsiran Barat, bukan sebagai fakta yang dapat dipastikan dari sumber-sumber awal (Meyer, 2004).

Beberapa tulisan para akademisi mengatakan bahwa Maria Magdalena berasal dari sebuah kota di tepi laut Galilea yang bernama “*Magdala*”. Kota ini dikenal sebagai kota ikan dan pengasinan ikan. Dalam bahasa Aramik, kata Magdalena disebut “*Migdal*”, yang berarti Menara. Dari dua interpretasi yang belum dapat dipastikan ini Maria Magdalena bisa saja memang berasal dari kota Magdala, atau ia bisa saja merupakan sebuah symbol atau julukan yang berarti Maria sang Menara, yang memegang rahasia-rahasia terbesar dalam sejarah. Mengacu kepada ciri penulisan injil tentang penyebutan wanita yang biasanya menyebut kata “dari” kota tempat mereka berasal (Donne, 2013).

Dalam beberapa bagian Injil, perempuan tidak selalu disebut bersama

suami atau kerabat laki-lakinya, dan Maria Magdalena digambarkan sebagai pengikut yang mendukung pelayanan Yesus (Burstein, 2008). Namun, informasi mengenai perempuan-perempuan ini memang terbatas, sehingga penafsir perlu membaca peran mereka dengan hati-hati. Sebagian sarjana menilai bahwa keterbatasan tersebut berkaitan dengan konteks sosial pada masa penulisan Injil, ketika struktur masyarakat masih sangat patriarkal dan tokoh laki-laki lebih banyak ditonjolkan. Injil sendiri dapat dipahami sebagai hasil ingatan, tradisi lisan, dan penulisan yang dipengaruhi oleh komunitas awal Kristen (D.Ehrman, 2006). Karena itu, representasi Maria Magdalena dan perempuan lain perlu dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sejarah, tujuan naratif, dan keterbatasan sumber.

Kebingungan makin terjadi, citra Maria Magdalena berubah-ubah dalam satu kekuasaan keperebutan kekuasaan yang lain dan diputarbalikkan sesuai kebutuhan. Salah satunya ketika menempatkan Maria Magdalena sebagai istri rahasia Yesus. Citra terbesar Maria Magdalena telah dimanipulasi pada 600 tahun terawal kekristenan (Burstein, 2008). Terdapat fase ketika injil ditulis, fase ketika adanya unsur pengikisan terhadap dominasi perempuan, adanya penekanan terhadap kepemimpinan dua belas murid, yang semuanya adalah laki-laki. James Carroll menambahkan bahwa catatan tentang Maria Magdalena adalah buruk dan jelas tidak benar, ada dua kegunaan yang ia sebutkan. Yaitu untuk mendeskreditkan seksualitas secara umum dan secara khusus, melemahkan posisi perempuan (Carroll, 2021). Gereja sangat meyakini akan kesucian gerejanya, dan jika saksi pertamanya adalah seorang "*Maria Pelacur*" yang jelas akan menodai sejarah itu. Kekristenan sangat mendeskreditkan kaum wanita, sehingga posisi wanita sangat tergantung oleh kepenulisan siapa yang berkuasa pada saat itu. Maka Jhon Spong mengatakan, bahwa pernikahan antara Yesus dan Maria Magdalena mungkin saja bisa terjadi, karena sejarah gereja yang memperlakukan buruk terhadap wanita.

Esther De Boer ikut menambahkan, Maria adalah kandidat terkuat sebagai murid yang dikasihi atau istri karena injil sedikit banyaknya telah menggambarkan posisi yang khusus. Wanita selalu digambarkan sebagai suara yang paling sering tidak terdengar dalam sejarah pria. Kita tidak akan melihat banyak patung, maupun hari libur tentang wanita (Donne, 2013). Wanita tidak lain merupakan bayangan dalam peradaban. Maka, Maria Magdalena yang disebut-sebut sebagai istri rahasia Yesus kemungkinan bisa dilihat dari disisi yang mungkin berbeda yaitu dari Injil-injil Gnostik yang akan kita bahas lebih dalam bagaimana citra Maria Magdalena dapat digambarkan dan diposisikan dalam sejarah yang benar.

3.2.1. *Injil-injil Gnostik*

Penemuan teks-teks Gnostik pada abad ke-20 merupakan salah satu peristiwa penting dalam kajian sejarah Kekristenan awal. Dalam *The Gnostic Gospels*, Elaine Pagels menjelaskan bahwa penemuan koleksi naskah di Nag Hammadi, Mesir, pada tahun 1945 membuka kembali perhatian terhadap keragaman ajaran dan tradisi Kristen pada masa awal. Koleksi tersebut ditemukan oleh seorang

petani dalam sebuah bejana tanah liat dan kemudian dikenal sebagai Perpustakaan Nag Hammadi, yang memuat lebih dari lima puluh teks berbahasa Koptik, termasuk sejumlah tulisan yang tidak masuk ke dalam kanon Perjanjian Baru (Pagels, 1979). Dalam konteks penelitian ini, teks-teks tersebut menjadi penting karena sebagian di antaranya menampilkan Maria Magdalena dengan peran yang berbeda dari konstruksi tradisional dalam Gereja, sehingga dapat menjadi dasar untuk menelaah lebih lanjut representasi dirinya dan hubungannya dengan Yesus.

Sebelum lebih jauh, Yesus Kristus merupakan figure besar yang sangat menginspirasi sekaligus membingungkan yang pernah ada di dunia. Dapat dimengerti, bahwa kehidupannya tentu saja dicatat oleh ribuan pengikutnya di seluruh dunia. Injil-injil dan buku-buku saksi sejarah mencatatnya dengan sangat baik. Susan Haskins berkata, bahwa injil menegaskan ia sebagai wanita yang mandiri dan ia memunculkan implikasi yang amat jelas, bahwa ia “memiliki sesuatu” (Haskins, 1993). Beberapa injil yang akan dimusnahkan dalam sejarahnya, ternyata masih bisa terselamatkan dan dapat ditemukan di sekitar laut mati yang dikenal dengan nama *Dead Sea Scrolls* (Naskah-Naskah Laut Mati), Gulungan yang akan mengubah arah dan penjelasan tentang Posisi Maria Magdalena.

Injil Gnostik yang paling berperan dalam menggambarkan hubungan Yesus dengan Maria Magdalena adalah Injil Filipus. Dalam beberapa baris injil ini, Maria Magdalena disebutkan dua kali tetapi pesan yang disampaikan sangatlah dalam. Injil Philip 59 menyebutkan bahwa tiga wanita yang selalu berjalan bersama Yesus dan ketiganya disebut dengan nama yang sama yaitu *Maria: Maria Ibunya, Maria saudaranya dan Maria Magdalena* (Meyer, 2004). Dalam penggalan yang lain disebutkan, *“Dan teman Sang Juru Selamat adalah Maria Magdalena. Kristus mencintainya lebih daripada cintanya kepada seluruh muridnya, dan Yesus sering menciumnya di mulut. Murid-murid yang lain tersinggung karenanya, dan mengungkapkan ketidaksetujuan mereka. Mereka berkata kepada Yesus, “Mengapa Engkau lebih mencintainya lebih daripada kami semua?”*

Maria Magdalena disebut sebagai *“his companion, partner, or consort”* yang dalam arti sebagai pasangan. Companion atau Pasangan dalam bahasa Aramik dan Mesir Kuno diartikan sebagai istri dan pasangan seksual (Meyer, 2004). Injil Gnostik lain yang menyebut dan menguatkan posisi paling penting Maria Magdalena terletak dalam Injil Maria Magdalena. Injil ini berkata,

“Dan Petrus berkata, “Apakah sang Juru Selamat betul-betul berbicara dengan seorang perempuan tanpa sepengetahuan kami? Apakah kami akan berpaling padanya dan semua mendengarkannya? Apakah dia lebih menyukai dia daripada kami?”

“Dan Lukas menjawab, “Petrus, kau selalu tidak sabar. Sekarang aku melihatmu menentang perempuan itu seakan seorang musuh. Jika sang juru selamat menghormati dia, siapa kau yang berani menolaknya?”

Maka dari beberapa interpretasi ini, kemungkinan bahwa ia merupakan istri dari Yesus Kristus dapat diterima dan mungkin juga ditolak, namun bukti-bukti sejarah juga akan mengarah kepada hal yang lebih besar tentang sosok Maria Magdalena ini sepanjang zaman. Keterkaitan antar sejarah ini akan lebih kurang mendukung eksistensi sosok wanita ini.

3.2.2. *Maria Magdalena dalam Tafsir Isra'iliyyat Islam*

Pembahasan mengenai Maria Magdalena dalam perspektif Islam merupakan kajian yang menarik karena berada pada wilayah pertemuan antara tafsir Al-Qur'an, tradisi kisah para nabi (*qiṣaṣ al-anbiyā'*), dan riwayat-riwayat Isra'iliyyat. Perlu ditegaskan bahwa nama Maria Magdalena tidak disebut secara langsung dalam Al-Qur'an.

Dalam tradisi tafsir klasik, Isra'iliyyat merupakan riwayat yang berasal dari tradisi Ahl al-Kitab yang digunakan sebagian mufasir untuk menjelaskan kisah-kisah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Dalam konteks Maria Magdalena, sebagian kajian modern mencoba menghubungkannya dengan kelompok pengikut Nabi Isa yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang yang beriman kepada Isa.

Dengan demikian, Maria Magdalena dalam kajian Isra'iliyyat Islam dapat dipahami sebagai tokoh yang berada di luar narasi utama Al-Qur'an, tetapi hadir melalui perjumpaan antara tradisi Islam dan tradisi Ahl al-Kitab. Ia lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari sejarah komunitas pengikut Isa dalam tradisi keagamaan yang lebih luas, bukan sebagai tokoh yang memiliki kedudukan teologis sebagaimana Maryam ibu Isa dalam Al-Qur'an.

3.3. **Biarawan Sion dan Kode Rahasia Leonardo Da Vinci**

Dalam berbagai peradaban, simbol tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan makna, nilai, dan pengetahuan yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Karena itu, simbol sering dikaitkan dengan tradisi esoterik maupun organisasi yang diyakini menyimpan rahasia. Salah satu organisasi yang kerap dikaitkan dengan narasi tersebut adalah Biarawan Sion (Priory of Sion). Berbeda dengan organisasi seperti Illuminati atau Freemasonry yang relatif lebih dikenal masyarakat, Biarawan Sion justru lebih banyak diselimuti kontroversi dan misteri sehingga keberadaannya masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti (Ridyasmara, 2006). Sebagian besar narasi mengenai sejarah organisasi ini bertumpu pada *Dossiers Secrets* (Dokumen Rahasia), yang kemudian dijadikan salah satu sumber utama oleh Michael Baigent, Richard Leigh, dan Henry Lincoln dalam buku *Holy Blood, Holy Grail* untuk menjelaskan asal-usul dan aktivitas Biarawan Sion (Lincoln et al., 2006). Meskipun demikian, keaslian dan kredibilitas dokumen tersebut masih diperdebatkan sehingga penggunaannya sebagai sumber sejarah perlu disikapi secara kritis.

Berdasarkan narasi dalam *Holy Blood, Holy Grail*, asal-usul Biarawan Sion dikaitkan dengan Perang Salib Pertama pada akhir abad ke-11 melalui tokoh Peter sang Pertapa (Peter the Hermit) dan Godfrey de Bouillon. Peter dikenal

sebagai penasihat sekaligus pendukung Godfrey, pemimpin Perang Salib Pertama dari Prancis. Setelah seruan Paus Urbanus II pada tahun 1095, Peter aktif berkhotbah untuk membangkitkan semangat umat Kristen merebut kembali Yerusalem dari kekuasaan Muslim. Khotbah-khotbahnya menjadi salah satu faktor yang mendorong mobilisasi besar-besaran Perang Salib, yang kemudian memicu konflik berkepanjangan antara dunia Kristen dan Islam (Armstrong, 2003). Namun, keterkaitan Peter sang Pertapa maupun Godfrey de Bouillon dengan pendirian Biarawan Sion pada dasarnya bersumber dari interpretasi Holy Blood, Holy Grail dan belum memperoleh dukungan yang kuat dari kajian sejarah arus utama.

Dalam dokumen lainnya yaitu 'Dokumen Biara' (The Priory Document) yang disebut sebagai dokumen terkuat tentang Priory Of Sion mengatakan bahwa Ordo Sion didirikan tahun 1099, bertepatan dengan jatuhnya Yerusalem ke tangan pasukan salib oleh Raja Prancis, Godfrey De Bouillon (Ridyasmara, 2006). Raja Godfrey diduga keras memiliki sebuah rahasia yang sangat kuat, rahasia yang telah dimilikinya sejak zaman kristus. Karena takut jika rahasianya akan hilang saat ia meninggal, ia mendirikan kelompok persaudaraan rahasia yaitu Biarawan Sion (Priory Of Sion) dan mengharuskan mereka untuk menjaga rahasianya secara diam-diam serta mewariskannya dari generasi ke generasi. Salah satu aspek menarik dari penggambaran Biarawan Sion adalah daftar tokoh besar yang disebut pernah menjadi pemimpinnya, atau Grand Master. Di antaranya adalah Leonardo da Vinci dan Isaac Newton. Tokoh-tokoh ini tidak hanya dikenal karena kontribusi mereka di bidang seni dan sains, tetapi juga sebagai penjaga rahasia besar yang diwariskan secara turun-temurun.

Maka Biarawan bersumpah bahwa tak peduli berapa lama waktunya, dokumen-dokumen itu harus dikeluarkan dan dilindungi agar kebenaran tak akan mati. Untuk mengeluarkannya dari reruntuhan kuil Herod, maka Biarawan Sion membentuk lengan militer mereka, sebuah kelompok yang berdiri atas kesembilan ksatria yang disebut sebagai "Knights Templar" atau Ksatria Templar. Hal ini didukung dalam sebuah buku yang menyatakan bahwa para ksatria ini menemukan sebuah rahasia terpendam dan menemukan sebuah alat eskavasi dan jejak-jejak upaya penggalian yang pernah dilakukan oleh para ksatria templar (Yahya, 2005). Diyakini rahasia yang dijaga oleh Biarawan Sion dan digali kembali oleh Templar merupakan rahasia yang sangat fundamental dan sangat berlainan dengan keyakinan dan dogma Kristen yang telah ada. Itulah kenapa gereja akan sangat memburu penjaga rahasia ini.

Dalam narasi modern, keterkaitan antara Ksatria Templar dan Holy Grail sering diperluas hingga masuk ke figur Maria Magdalena. Holy Grail tidak lagi dipahami semata-mata sebagai benda suci, tetapi juga sebagai simbol rahasia spiritual yang oleh sebagian penulis dikaitkan dengan tradisi tersembunyi tentang Maria Magdalena. Melalui pembacaan semacam ini, Maria Magdalena diposisikan bukan hanya sebagai tokoh pengikut Yesus, tetapi sebagai figur penting yang dianggap menyimpan makna teologis dan historis khusus dalam perkembangan tradisi Kristen.

Karena kekuasaan templar semakin besar, maka pada tahun 1300-an, Vatikan yang dipimpin oleh Paus Clement V memutuskan untuk berbuat sesuatu, ia bekerja sama dengan Raja Prancis Philippe IV untuk membahas sebuah cara operasi serangan yang tersusun rapi, untuk menghancurkan Templar dan merebut kembali harta terbesar mereka. Dengan itu, Paus Clement mengeluarkan sebuah perintah bersegel dan dikirimkan keseluruh raja-raja Eropa dan dibuka serempak pada hari Jumat, 13 Oktober 1307. Di hari yang telah ada, surat itu dibuka dan isinya menyatakan bahwa Paus telah mendapatkan wahyu Tuhan untuk membunuh Ksatria Templar karena mereka adalah pemuja setan, homoseksualitas dan mencemarkan salib. Peristiwa ini kemudian dikenal luas sebagai salah satu tragedi besar dalam sejarah Eropa abad pertengahan. Dalam perkembangan budaya populer, tanggal penangkapan tersebut—Jumat, 13 Oktober—sering dikaitkan dengan munculnya kepercayaan bahwa “Friday the 13th” adalah hari sial. Meskipun demikian, hubungan langsung antara peristiwa ini dan asal-usul kepercayaan tersebut masih diperdebatkan oleh para sejarawan (Barber, 2006).

Dalam beberapa pengamatan yang diyakini, ada beberapa ksatria templar yang memiliki jaringan kekuasaan dan beberapa dari mereka dapat lolos dari pembersihan Vatikan itu. Fokus utama Paus Clement ialah dokumen rahasia yang menjadikan mereka sangat kuat (Barber, 2006). Dokumen itu telah dipercayakan pula oleh arsitek besar Templar dan juga dilindungi oleh Biarawan Sion yang kerahasiaan mereka menyelamatkan mereka dari kemusnahan. Dokumen itu berbicara mengenai satu kata yang sangat kuno yaitu “Holy Grail” atau Cawan Suci”. Dan juga satu kata kuno lainnya yaitu “Sangreel” atau “Darah Suci”.

3.3.1. *The Holy Grail*

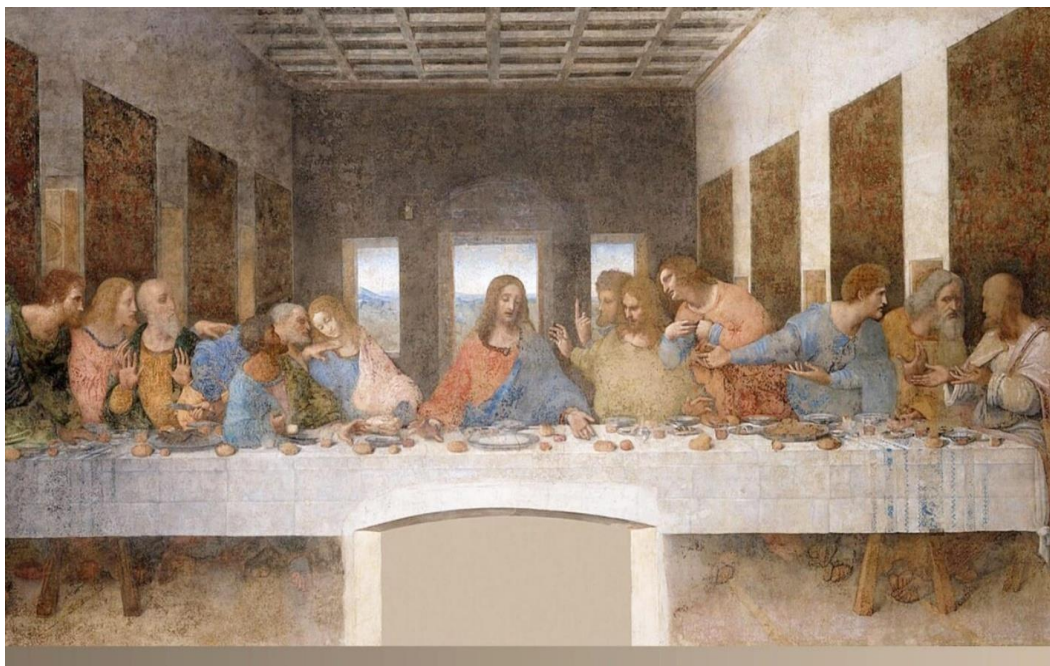
Istilah Holy Grail atau Cawan Suci menjadi salah satu simbol penting dalam tradisi Kristen Barat dan semakin menonjol pada abad pertengahan. Dalam perkembangan sejarahnya, Cawan Suci sering dipahami sebagai cawan yang digunakan Yesus pada Perjamuan Terakhir dan, dalam tradisi lain, sebagai wadah yang dipakai Yusuf dari Arimatea untuk menampung darah Yesus saat penyaliban (Barber, 2004). Namun, pemahaman tersebut tidak muncul secara langsung dari sumber-sumber awal Kekristenan, melainkan berkembang melalui karya sastra, tradisi lisan, dan imajinasi religius pada abad-abad berikutnya. Dalam interpretasi modern, simbol Cawan Suci kemudian dihubungkan dengan Maria Magdalena, sehingga ia tidak hanya dipandang sebagai tokoh perempuan dalam Injil, tetapi juga sebagai figur yang dikaitkan dengan rahasia spiritual, garis tradisi tersembunyi, dan makna simbolik tertentu dalam sejarah kekristenan (Loomis, 1991). Karena itu, hubungan antara Holy Grail dan Maria Magdalena lebih tepat dipahami sebagai hasil perkembangan naratif belakangan, bukan sebagai fakta yang secara langsung disebut dalam sumber-sumber awal.

3.3.2. *The Last Supper Da Vinci*

Mengapa sosok Leonardo Da Vinci dikaitkan dengan Cawan Suci? Tentu saja karena menurut Dossiers Documents yang telah disinggung diatas, Leonardo Da Vinci (1452-1519) dikenal sebagai Maha Guru dari Biarawan Sion yang ke 12. Kita mengetahui bahwa Leonardo Da Vinci merupakan sosok besar di Masa Renaisans (Abad Pencerahan) dengan segudang rahasia-rahasia pengetahuan dan terutama Lukisan-lukisannya yang memiliki seribu arti.

Dalam kehidupan Leonardo Da Vinci, lukisan merupakan salah satu cara ia mengekspresikan pemikirannya, dan juga seringkali lukisan itu merupakan pesanan dari para petinggi pemerintahan atau gereja (Picknett, 2006). Lukisan Leonardo cenderung banyak berkisah daripada alkitab. Era Renaisans merupakan era dimana tema-tema religious menjadi sebuah tema besar dalam sebuah lukisan (Gombrich, 1995).

Lukisan yang paling terkenal di Italia saat itu yang bercerita tentang tema alkitab adalah Lukisan, *The Last Supper* (Perjamuan Terakhir). Perjamuan terakhir merupakan tema sentral dalam alkitab yang menggambarkan jam-jam terakhir Yesus sebelum ia disalibkan. Perjamuan terakhir adalah peristiwa penting dalam tradisi Kristen, yang menggambarkan makan malam terakhir Yesus Kristus bersama kedua belas rasul-Nya sebelum penyaliban-Nya. Tidak ada penggambaran yang paling indah sekaligus misteri daripada karya Da Vinci ini mengenai Kristus dan tema sentral alkitab.



Gambar 1 The Last Supper karya Leonardo da Vinci menggambarkan momen terakhir Yesus bersama para murid sebelum penyaliban, penuh dengan ekspresi emosi dan dinamika yang mendalam.”

Dalam tradisi sejarah yang ada dan dalam pemahaman alkitab, Perjamuan Terakhir pastilah berisi roti dan anggur yang menjadi symbol tubuh dan darah Kristus. Tentulah didalamnya berisi cawan yang berisi anggur, namun tidak terlihat dihadapan Yesus sebuah cangkir suci (yang ada hanyalah tanda-tanda

yang memenuhi meja). Maka dimanakah Cawan Suci itu atau Holy Grail berada? Tidak akan mungkin Leonardo Da Vinci melupakan hal ini (Sierra, 2007).

Dalam pembacaan populer atas lukisan *The Last Supper*, figur di sebelah kanan Yesus sering diasosiasikan dengan St. Yohanes karena tampil muda dan digambarkan dalam posisi yang dekat dengan Yesus (Picknett, 2006). Ciri visual tersebut kemudian memunculkan berbagai penafsiran, termasuk dugaan bahwa figur itu mungkin bukan Yohanes, melainkan perempuan. Namun, dalam kajian sejarah seni dan ikonografi, identifikasi tokoh dalam lukisan Leonardo da Vinci harus didasarkan pada tradisi visual, konteks komposisi, dan konvensi artistik pada masa itu, bukan semata-mata pada kesan modern. Karena itu, hubungan antara lukisan ini, Holy Grail, dan Maria Magdalena lebih tepat dipahami sebagai interpretasi modern yang berkembang kemudian, bukan sebagai bukti historis langsung.



Gambar 2 Detail 'The Last Supper' karya Leonardo da Vinci yang sering dikaitkan dengan interpretasi alternatif mengenai 'cawan suci'

Meskipun lukisan *The Last Supper* telah menjadi objek kajian yang luas, identifikasi figur di sebelah kanan Yesus tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kesan visual modern. Beberapa pembaca populer menilai bahwa sosok tersebut tampak lebih lembut dan berbeda dari representasi tradisional St. Yohanes, sehingga muncul dugaan bahwa figur itu adalah Perempuan (Picknett, 2006). Namun, dalam kajian sejarah seni, penafsiran seperti itu perlu diuji dengan memperhatikan konvensi ikonografi, gaya artistik Leonardo da Vinci, serta tradisi visual pada masa Renaissance. Karena itu, ciri-ciri visual seperti posisi tubuh, bentuk wajah, atau detail pakaian tidak dapat langsung dijadikan bukti bahwa figur tersebut adalah Maria Magdalena.

Interpretasi yang menghubungkan lukisan ini dengan Holy Grail dan Maria Magdalena merupakan pembacaan simbolik yang berkembang dalam literatur modern, bukan kesimpulan yang didukung oleh bukti sejarah primer. Simbol-simbol seperti huruf, bentuk visual, atau komposisi tokoh memang dapat menghasilkan berbagai tafsir, tetapi tafsir tersebut harus dibedakan dari fakta historis. Dengan demikian, klaim bahwa figur di samping Yesus adalah Maria Magdalena, atau bahwa lukisan itu menyimpan pesan tersembunyi tentang Holy Grail dan istri Yesus, sebaiknya dipahami sebagai hipotesis interpretatif yang bersifat spekulatif, bukan

sebagai pernyataan faktual yang dapat dipastikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa narasi mengenai kemungkinan pernikahan Yesus dan keterkaitannya dengan Maria Magdalena bukan merupakan fakta historis yang dapat dibuktikan secara definitif, melainkan hasil pertemuan antara data teks, konteks sosial-keagamaan, dan interpretasi modern. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa hukum dan norma sosial Yahudi abad pertama memang menempatkan pernikahan sebagai praktik yang lazim, tetapi norma tersebut tidak cukup untuk memastikan status perkawinan Yesus karena sumber-sumber Injil tidak memberikan keterangan eksplisit mengenai hal itu. Dengan demikian, klaim tentang pernikahan Yesus tetap berada pada wilayah kemungkinan historis, bukan kepastian historis.

Kedua, analisis terhadap teks-teks Injil menunjukkan bahwa Maria Magdalena memang menempati posisi penting dalam tradisi Kristen awal sebagai murid yang setia, saksi penyaliban, dan saksi pertama kebangkitan. Namun, tidak ditemukan bukti tekstual yang secara langsung menyatakan adanya hubungan suami-istri antara Maria Magdalena dan Yesus. Sejumlah teks apokrif dan interpretasi modern memang memberi ruang bagi pembacaan yang lebih spekulatif, tetapi ruang tersebut lebih tepat dipahami sebagai perkembangan tafsir belakangan, bukan sebagai bukti historis primer.

Ketiga, kajian terhadap tradisi Holy Grail dan representasi Maria Magdalena dalam budaya populer memperlihatkan bahwa figur ini telah mengalami perluasan makna dari tokoh injili menjadi simbol dalam narasi modern tentang rahasia, garis keturunan, dan identitas feminin. Hubungan antara Holy Grail, Maria Magdalena, dan Yesus lebih banyak dibentuk oleh tradisi sastra, legenda abad pertengahan, dan reinterpretasi kontemporer daripada oleh sumber-sumber Kristen awal. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa narasi pernikahan Yesus dan Maria Magdalena lebih tepat dipahami sebagai konstruksi historis-kultural yang berkembang dalam lintasan resepsi teks.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upayanya membedakan secara sistematis antara bukti tekstual, konteks sosial historis, dan interpretasi budaya modern dalam pembahasan Maria Magdalena dan kemungkinan pernikahan Yesus. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa diskusi mengenai Maria Magdalena tidak dapat dibaca hanya sebagai isu teologis, tetapi juga sebagai persoalan historiografi, resepsi teks, dan pembentukan makna dalam budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan bagi studi sejarah Kekristenan awal, studi gender dalam teks religius, dan analisis terhadap cara narasi keagamaan dibentuk ulang dalam tradisi modern.

5. Daftar Pustaka

Alkitab Deuterokanonika. (2000). Lembaga Alkitab Indonesia.
Armstrong, K. (2003). *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*.

Serambi.

- Barber, M. (2004). *The Holy Grail: Imagination and Belief*. Harvard University Press.
- Barber, M. (2006). *The Trials of the Templars*. Cambridge University Press.
- Burstein, D. (2008). *Secret Mary Magdalene*. OnRead.
- Carroll, J. (2021). *The Truth at the Heart of the Lie*. Random House.
- Childs, H. (2000). *The Myth of the Historical Jesus and the Evolution of Consciousness*. Society Of Biblical Literature.
- D.Ehrman, B. (2006). *Misquoting Jesus: Kesalahan Penyalinan Dalam Perjanjian Baru*. Gramedia Pustaka.
- DeConick, A. D. (2011). *Holy Misogyny: Why the Sex and Gender Conflict in the Early Church Still Matter*. Continuum.
- Donne, A. Le. (2013). *The Wife of Jesus: Ancient Text and Modern Scandals*. One World Publications.
- Ehrman, B. D. (2009). *Jesus, Interrupted: Revealing the Hidden Contradictions in the Bible*. HarperOne.
- Gardner, L. (2005). *The Magdalene Legacy*. Harper Element.
- Garlow, J. L. (2006). *Cracking Da Vinci's Code*. Bhuana Ilmu Populer.
- Gombrich, E. H. (1995). *The Story of Art*. Phaidon Press.
- Great, G. the. (1892). *Homiliae in Evangelia (Homily 33), in Sancti Gregorii Magni, Romani Pontificis, XL homiliarum in Evangelia libri duo*. J.P Migne.
- Harper, K. (2013). *From shame to sin: The Christian transformation of sexual morality in late antiquity*. Harvard University Press.
- Haskins, S. (1993). *Marry Magdalen*. HarperCollins.
- Kaiser, A. F. (2002). *Yesus Wafat di Kashmir*. Darul Kutub Islamiyah.
- King, K. L. (2014). Jesus said to them, 'My wife . . .': A New Coptic Papyrus Fragment.' *Harvard Theological Review*, 107(2), 131–159.
- Lincoln, H., Baigent, M., & Leigh, R. (2006). *The Holy Blood and the Holy Grail*. Ufuk Press.
- Loomis, R. S. (1991). *The Grail: From Celtic Myth to Christian Symbol*. Princeton University Press.
- Martin, D. B. (2006). *Sex and the Single Savior: Gender and Sexuality in Biblical Interpretation*. John Press.
- Meier, J. P. (1991). *Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus (Vol.1)*. Yale University Press.
- Meyer, M. (2004). *The Gospel of Mary*. HarperCollins.
- Pagels, E. (1979). *The Gnostic Gospel*. Random House.
- Paula, F. (1999). *Jesus of Nazareth, King of the Jews: A Jewish Life and the Emergence of Christianity*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Picknett, L. (2006). *The Templar Revelation*. Serambi.
- Qasim, A. (2009). *Tafsir Al Kasyaf*. Dar Al Marefah.
- Ridyasmara, R. (2006). *Knights Templar, Knights of Christ: Konspirasi Berbahaya Biarawan Sion Menjelang Armageddon*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sanders, E. P. (1993). *The Historical Figure of Jesus*. Penguins Books.
- Sarjono. (2022). Pengantar, Asketisme dalam Perspektif Kristen: Sebuah Pengantar

(pengantar konseptual asketisme Kristen; berguna untuk definisi operasional.).
Jurnal Pendidikan Islam.

Sierra, J. (2007). *The Secret Supper*. Serambi.

Tabor, J. D. (2007). *Dinasti Yesus: Sejarah Tersembunyi Yesus, Keluarga Kerajaan-Nya dan Kelahiran Kekristenan*. Gramedia Pustaka.

Taylor, J. E. (1997). *The Immerser: John the Baptist within Second Temple Judaism (Studying the Historical Jesus)*. Eerdmans Publishing Co.

Whitehouse, M. (2009). *Pernikahan Yesus*. Terra Rosa.

Yahya, H. (2005). *Ksatria-Ksatria Templar, Cikal Bakal Gerakan Freemasonry*. Risalah Gusti.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.